

## **IMPLEMENTASI SEKOLAH ADIWIYATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA**

**Wagiran dan Bambang Ruwanto**

*Universitas Negeri Yogyakarta*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model sekolah adiwiyata berbasis nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan *Research and Development*. Penelitian ini difokuskan kepada: (1) uji coba dan uji efektifitas model, (2) evaluasi, revisi, dan penyempurnaan model, dan (3) pengemasan model dalam bentuk buku panduan dan perangkat model. Sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, siswa, ahli pendidikan, lingkungan, kesehatan dan budaya. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi sekolah adiwiyata memiliki empat komponen utama yaitu Kebijakan Berwawasan Lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan; dan (2) Implementasi sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana dimulai dari sosialisasi, perumusan model implementasi, implementasi pada empat aspek, dan evaluasi. Telah ditemukan model sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana yang terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan.

**Kata kunci:** *sekolah adiwiyata, kearifan lokal, cinta lingkungan, pemanasan global*

### **PENDAHULUAN**

Penyelenggaraan program sekolah peduli dan berbudaya lingkungan (Adiwiyata) merupakan amanah Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, serta tindak lanjut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Hal ini juga diperkuat dengan Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 1 Februari 2010. Program ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah, sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat bertanggungjawab dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. Indikator penilaian program adiwiyata meliputi aspek pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, dan pengembangan dan pengelolaan sarana pendukung sekolah.

Dalam konteks pendidikan, Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan

mandiri. Jadi, sumber daya manusia yang ingin dihasilkan oleh pendidikan di Indonesia adalah sumberdaya manusia yang sehat baik jasmani/fisik, rohani/mental, maupun sosial. Dalam rangka mewujudkan amanah pendidikan di Indonesia tersebut, sekolah berpredikat Adiwiyata menjadi bagian yang sangat penting. Dengan melaksanakan program Adiwiyata akan menciptakan warga sekolah, khususnya peserta didik yang peduli dan berbudaya lingkungan, sekaligus mendukung dan mewujudkan sumberdaya manusia yang berkarakter untuk menghadapi perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungannya dalam mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pada saat ini, kita sering mendengar adanya sekolah sehat, sekolah hijau dan sekolah adiwiyata dan apabila dicermati dari sisi konsep dan implementasi, sekolah sehat, sekolah hijau, dan sekolah berwawasan adiwiyata tersebut bukan tiga hal yang terpisah, bahkan merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Namun demikian, dalam operasional di lapangan masih tampak bahwa penyiapan pelaksanaan maupun evaluasi ketiga hal tersebut masih dilakukan secara parsial. Penyiapan sekolah sehat tidak didesain secara integral berdampak terhadap perwujudan sekolah adiwiyata, penyiapan UKS tidak didesain untuk berdampak langsung terhadap perwujudan sekolah sehat, dan seterusnya. Dalam mempersiapkan sekolah adiwiyata juga belum mengintegrasikan "nilai-nilai kearifan lokal". Dalam pengembangan sekolah adiwiyata misalnya, sekolah terpaku indikator yang disusun secara nasional, sehingga nilai-nilai khas masyarakat setempat yang akan membantu mewujudkan sekolah adiwiyata tersebut tidak terpikirkan secara optimal. Sebagai contoh pengembangan sekolah adiwiyata di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) belum mengintegrasikan konsep *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai nilai khas masyarakat Yogyakarta.

Terkait dengan pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai-nilai karakter yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter dibagi berdasarkan lima bidang pengelompokkan (Kemendiknas, 2011:16-19). Pada kelompok 4 terdapat nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan hidup, yaitu cinta lingkungan. Dengan nilai karakter ini diharapkan sikap dan tindakan siswa selalu berusaha untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya. Di samping itu, sekolah harus berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jika karakter ini dikembangkan sudah tentu akan mengurangi dampak pemanasan global yang semakin parah.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal diyakini merupakan upaya efektif dalam penyiapan sekolah adiwiyata yang menunjukkan ciri dan karakter khas Daerah. Di DIY hal ini selaras dengan semangat untuk memperkuat tata nilai budaya khas Yogyakarta. Dengan mempertimbangkan karakter khas masyarakat tersebut diharapkan upaya perwujudan sekolah adiwiyata lebih cepat terwujud dan mendapat dukungan maksimal dari berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan pola penyiapan sekolah adiwiyata yang secara integratif memasukkan nilai-nilai kearifan lokal di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diharapkan menjadi pemicu, pemacu dan warna bagi sekolah dalam mewujudkan sekolah adiwiyata berbasis nilai-nilai kearifan lokal untuk membangun karakter cinta lingkungan dalam upaya mengurangi pemanasan global.

Kearifan lokal dalam konteks bahasa lokal (Jawa) tentu memiliki kekhasan. Orang Jawa yang menyimpan kearifan lokal tidak sekedar pikiran yang berperan, tetapi juga rasa. Orang Jawa tidak sekedar memiliki pengalaman biasa, melainkan sebuah laku, hingga muncul

kearifan lokal. Di Jawa, kearifan lokal cenderung menjadi sentral perjuangan lahir batin untuk memperoleh keselamatan hidup. Kearifan, yang diturunkan dari bahasa Arab arif, sepadan dengan ungkapan Jawa *wicaksana*. Kearifan lokal Jawa khususnya Yogyakarta merupakan sebuah benteng pertahanan budaya yang mencerminkan watak dan perilaku *wicaksana*.

*Wicaksana* atau arif, adalah endapan pengalaman yang dijadikan panduan bersikap dan bertindak atas dasar nalar yang jernih. Orang yang arif, jelas berbeda dengan orang yang sekedar grusa-grusu, mengumbar hawa nafsu. Jadi kearifan dapat diartikan sebagai bingkai tindakan yang memuat pengendalian diri, untuk menciptakan suasana *memayu hayuning bawana*. Artinya, suatu pedoman bertindak untuk menuntun umat lebih damai, sejahtera, dan harmoni dalam hidupnya. Naritoom (Wagiran, Dkk, 2009) merumuskan lokal wisdom dengan definisi sebagai berikut:

" Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."

Definisi kearifan lokal demikian, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu: (1) kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan, sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan jamannya. Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter (*tameng*) perubahan iklim yang menyebabkan pemanasan global.

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Menurut Geertz, beberapa karakteristik dari lokal wisdom antara lain:

(1) Local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse, (2) It is adapted to local, cultural, and environmental conditions, (3) It is dynamic and flexible, (4) It is tuned to needs of local people, (5) It corresponds with quality and quantity of available resources, dan (6) It copes well with changes.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

## **Pendidikan Kearifan Lokal**

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Paulo Freire, filsuf pendidikan dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito (2008) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal sebagai berikut: (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; (3) Pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; (4) Sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global namun memiliki nilai-nilai kepribadian, moral dan etika yang mantap. Di samping itu melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan akan tercipta karakter cinta lingkungan yang pada gilirannya akan mengurangi dampak pemanasan global yang telah menjadi bencana global ini.

## **Cara Penelitian**

Penelitian ini menggunakan prosedur *Research and Development* (R&D) yang dilakukan dalam rentang waktu 3 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian tahun kedua. **Pada tahap kedua (tahun kedua)** penelitian ini difokuskan kepada uji efektifitas model yang akan diterapkan di sekolah sasaran. Lokasi penelitian uji efektifitas model adalah SMA N 9 Yogyakarta yang memiliki potensi tinggi dalam implementasi sekolah adiwiyata. Sumber data dalam penelitian tahun kedua ini diperoleh dari: kepala sekolah, guru, dan siswa. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui kelayakan model melalui uji terbatas digunakan angket, lembar observasi, dan wawancara terbatas. Data dalam penelitian ini berupa kelayakan modul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Data-data tersebut meliputi implementasi model, hasil uji model, dan efektifitas model.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Integrasi kearifan lokal dalam mewujudkan Sekolah Adiwiyata**

#### **1. Kepemimpinan dan Manajemen Sekolah.**

Integrasi kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana dalam kepemimpinan dan manajemen dilakukan dengan menerapkan filosofi-filosofi kepemimpinan khas Yogyakarta seperti: hamengku, hamangku, hemengkoni; filosofi astabrata; filosofi kepemimpinan ki Hadjar Dewantara; filosofi nung, nang, neng; dan lainnya yang berorientasi menjadi contoh/panutan, bukan sekedar memberi contoh. Dalam hal manajemen, integrasi kearifan lokal tampak

## Prosiding Seminar Nasional

"Meneguhkan Peran Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat dalam Memuliakan Martabat Manusia"

dalam visi SMA Negeri 9 Yogyakarta yaitu: Arif terhadap lingkungan, unggul dalam ipteks, berahlakul karimah, menjadi idaman dan terpercaya.



Gambar. 6. Visi SMA N 9 Yogyakarta



Gambar 7. Sosialisasi Visi



Gambar 8. Motto SMKN 9 Yogyakarta

Dalam aspek pembiayaan, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) telah memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dengan demikian program-program pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal telah dianggarkan sebagai bukti komitmen terhadap perwujudan sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal.

## 2. Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi kearifan lokal dalam pengembangan sekolah adiwiyata dilakukan melalui pembelajaran. Upay awal dilakukan dengan pelatihan tenaga pendidik agar memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. Implementasi pembelajaran dalam hal ini dicoba terapkan dalam matapelajaran Bahasa Indonesia, dan Biologi sebagai pilot project. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi.

Kegiatan lain adalah melibatkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup baik di dalam maupun di luar kelas.



9.a



9.b



9.c



9.d

**Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa memiliki pemahaman dan mampu mendalami nilai-nilai lingkungan dan kearifan lokal. Dengan demikian kegiatan ini sekaligus memantapkan karakter cinta lingkungan yang telah dimiliki oleh siswa.

## 3. Iklim Sekolah, Lingkungan Sosial dan Partisipasi Masyarakat



Penciptaan iklim, lingkungan sosial dan partisipasi masyarakat diwujudkan dengan berbagai kegiatan diantaranya:

- a. Melibatkan seluruh anggota sekolah dalam memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah. Hal ini untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya pengelolaan lingkungan hidup bagi kenyamanan lingkungan sekolah.



**Gambar 10. Kerja Bakti**

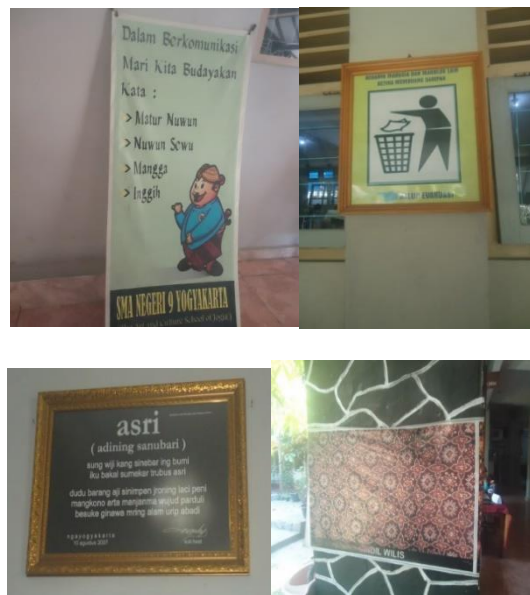
- b. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah). Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman sekaligus menumbuhkan iklim dan suasana akademik yang kondusif.





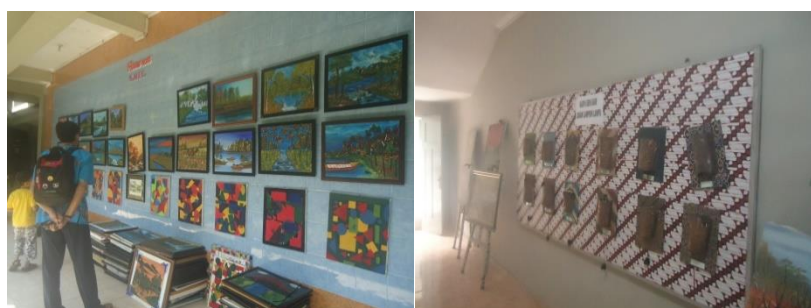
**Gambar 11. Pemanfaatan Lahan**

Selain pemanfaatan lahan, penciptaan iklim pelestarian lingkungan juga diciptakan melalui berbagai slogan atau gambar yang melukiskan pentingnya pelestarian lingkungan.



**Gambar 12. Simbol dan Slogan**

- c. Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- Kegiatan ekstra kurikuler terkait lingkungan hidup meliputi berbagai ketrampilan, penalaran, mading, batik, dan sebagainya. Pengelolaan dan pelestarian alam berbasis kearifan lokal merupakan salah satu muatan dalam pelaksanaan ekstra kurikuler tersebut.







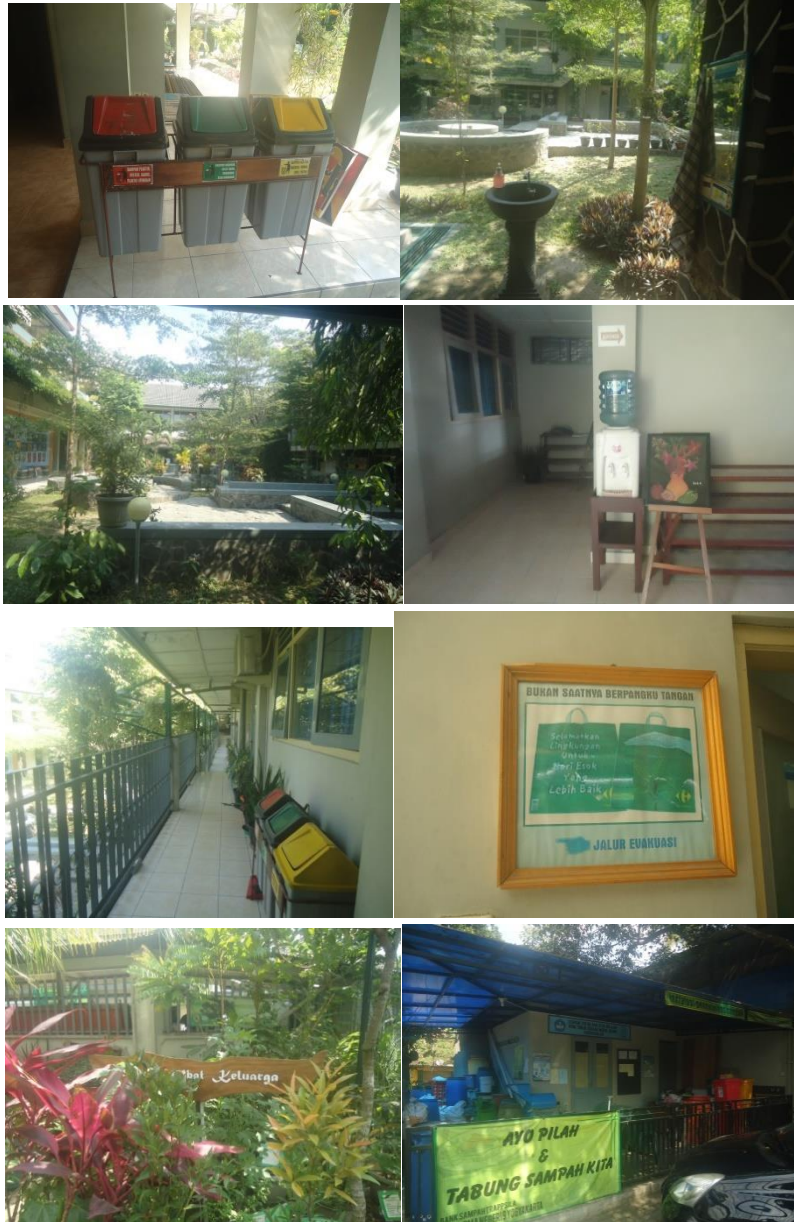
**Gambar 13. Hasil Karya Mahasiswa**

- d. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana. kreatifitas dan inovasi dilakukan dengan memadukan aspek-aspek lingkungan dengan budaya atau kearifan lokal, misalnya pemberian tanaman dan hasil karya mahasiswa di depan kelas, penggunaan pot-pot gantung dan media lainnya.



**Gambar 14. Perpaduan Lingkungan dan Kearifan Lokal**

- e. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar. Dalam hal ini SMA 9 Yogyakarta telah aktif mengikuti berbagai kegiatan di luar terkait dengan lingkungan diantaranya pengelolaan sampah, peringatan hari lingkungan hidup, dan kegiatan-kegiatan masyarakat yang lainnya.
- f. Lingkungan Fisik, Sarana, dan Prasarana  
Penataan lingkungan fisik, sarana, dan prasarana dimaksudkan untuk menumbuhkan suasana kondusif bagi proses pendidikan. Penataan dilakukan dengan berbagai cara diantaranya tata ruang, penataan tanaman, pengelolaan sampah, dan sebagainya. Integrasi kearifan lokal diintegrasikan melalui penataan lingkungan, pemilihan tanaman-tanaman, pebuatan tanaman obat keluarga, slogan-slogan, maupun penataan hasil karya siswa.



**Gambar 15. Penataan Lingkungan Fisik, Sarana dan Prasarana**

Dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal melalui penataan lingkungan, juga telah diadakan berbagai tanaman-tanaman selaras dengan ciri khas kearifan lokal Yogyakarta. Tanaman-tanaman tersebut selain memiliki makna ekologi, vegetasi, maupun estetika, juga memiliki makna filosofis. Tanaman-tanaman tersebut antara lain: jambu dersono, melati, kanthil, kenangan, nagasari, sapu tangan, delima, sawo kecil, dan kepel.



**Gambar 16. Tanaman Berkearifan Lokal**

### **Evaluasi dan Penyempurnaan Model**

Evaluasi model dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas model dalam menumbuhkan iklim akademik yang kondusif. Evaluasi dilakukan dengan meminta tanggapan dari berbagai pihak. Tanggapan tersebut antara lain:

1. Tanggapan Kepala Sekolah
2. Tanggapan Tim Adiwiyata
3. Tanggapan Guru
4. Tanggapan Karyawan
5. Tanggapan Komite Sekolah
6. Tanggapan Siswa
7. Karakter Cinta Lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak tersebut pada dasarnya semua menyatakan bahwa implementasi kearifan lokal hamemayu hayuning bawana terbukti mampu meningkatkan efektifitas perwujudan sekolah adiwiyata. Semua responden menyatakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam perwujudan adiwiyata memiliki dampak positif baik dari sisi iklim fisik, lingkungan, maupun suasana belajar di sekolah. Penerapan kearifan lokal dalam mewujudkan sekolah adiwiyata juga mampu meningkatkan karakter siswa untuk mencintai lingkungan dan mengurangi pemanasan global.



## **PENUTUP**

Implementasi sekolah adiwiyata memiliki empat komponen utama yaitu Kebijakan Berwawasan Lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif, dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Pola implementasi sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana dimulai dari sosialisasi, perumusan model implementasi, implementasi pada empat aspek, dan evaluasi. Telah ditemukan model sekolah adiwiyata berbasis kearifan lokal hamemayu hayuning bawana yang terbukti efektif dalam menumbuhkan karakter cinta lingkungan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2003). Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan dan Pemberian Beasiswa Bakat dan Prestasi.
- Keputusan Bersama 4 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Kesehatan, Menteri Agama, dan Menteri Dalam Negeri) Tahun 1989.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1492/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan di Lingkungan Sekolah.
- Kesepakatan Bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional tentang Pendidikan Lingkungan Hidup, tanggal 1 Februari 2010.
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata.
- Sadikin .(2010). *Panduan Adiwiyata*. Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wagiran, dkk (2009) Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Pertama). Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- Wagiran, dkk (2010) Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua). Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.